

Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’i Terhadap Surat
al-Aḥzāb Ayat 56

(Kajian Kitab Tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Royhan Afif

NIM. 13530045

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJAGA YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Royhan Afif
NIM : 13530045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Banaran, Karangasem rt. 03, Gilangharjo, Pandak,
Bantul, Yogyakarta
Telp/HP : 085743775860
Judul : Penafsiran Muḥammad Ḥusain at-Ṭabāṭabā'ī
Terhadap Surat al-Aḥzāb Ayat 56 (Kajian Kitab
Tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)

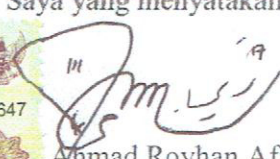
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,


Ahmad Royhan Afif
NIM. 13530045

METERAI
TEMPEL
3BB4AAEF721358647
6000
ENAM RIBU RUPIAH



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A
Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Royhan Afif
Lamp : 4 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Royhan Afif
NIM : 13530045
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : IX
Judul Skripsi : Penafsiran Muḥammad Ḥusain at-Tabātabā'ī Terhadap Surat al-Aḥzāb Ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 November 2017
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A
NIP. 195407101986031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-2672/Un.02/DU/PP.05.3/11/2017

Tugas Akhir dengan judul : Penafsiran Muhammad Husain at-Tabātabā'i Terhadap Surat al-Aḥzāb Ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ROYHAN AFIF
Nomor Induk Mahasiswa : 13530045
Telah diujikan pada : Kamis, 23 November 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A.
NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji II

Muhammad Hidayat Noor, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Mahfudz Masduki, M. A.
NIP. 19540926 198603 1 001

Yogyakarta, 23 November 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ahim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN MOTTO

صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ



مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا. (رواه أبو هريرة)

“Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali saja, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. HR. Abu Hurairah



كن مع الله. فان لم تكن مع الله, تكن مع من كان مع الله. فانه يصلك الى الله. (رواه أبو داود)



ليس الفتى من يقول كان ابي # لكن الفتى من يقول ها انا ذا

(الامام علي بن ابي طالب)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya penulisan ini ingin saya persembahkan kepada:

- Allah swt., Tuhan ku Yang Maha Kuasa dan Nabi Muhammad saw, Nabi ku yang senantiasa mendapat curahan rahmat-Nya, serta Islam, agama ku, tempat pengabdian ku.
- Keluarga Besar ku, tempat pertama aku mengenal diri ku. Terutama orang tua ku.
- Guru-guru ku, pembina dan pendamping dimana aku menuntut ilmu.
 - Seorang terkasih yang selalu ku sebutkan dalam doa-doa ku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi arab latin ini sesuai dengan SKB Mentri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan no. 05436/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	sā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	De
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	we
ه	hā	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعقدين ditulis *muta'addīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h,

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal pendek

َ (fatḥah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis daraba

ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

E. Vokal panjang

1. Fatḥah+alif ditulis ā (garis diatas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. Fatḥah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis diatas)

يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis diatas)

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

4. Dhammah+wāwu mati, ditulis ū (garis diatas)

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

F. Vokal-vokal rangkap

1. Fatḥah dan yā' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fatḥah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

اَنْتُمْ ditulis *a’antum*

اَعَدَّتْ ditulis *u’iddat*

لَنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la’in syakartum*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah contoh:

الْقُرْآنِ ditulis *Al-Qur’ān*

الْقِيَاسِ ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الشَّمْسِ ditulis *Asy-Syams*

السَّمَاءِ ditulis *As-Samā’*

I. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *Ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *Ahl as-Sunnah*

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur kehadiran Allah swt., atas limpahan nikmat, rahmat, ridha, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī Terhadap Surat al-Aḥzāb Ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*)”**.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang selalu dinantikan syafaatnya kelak pada hari kiamat. Juga kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setulusnya kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar dan menuntut ilmu bagi penulis, pada Program Sarjana Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Afdawaiza, S.Ag. M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'aan dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberi motivasi dan arahan, serta dengan penuh ketelitian dan kesabaran telah berkenan membaca dan mengoreksi skripsi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh semangat dan ketulusan memberikan ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang mendalam mengenai segala aspek keilmuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh jajaran staf administratif Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
8. Keluarga di rumah yang senantiasa memberikan motivasi. Khususnya kepada orang tua, Bapak yang telah memberikan arahan dan pembelajarannya terhadap penulisan skripsi ini. Serta bimbingan doa dari beliau yang tiada putus mendoakan penulis dalam setiap harinya. Perjuangan beliau untuk menafkahi dan membiayai penulis hingga mampu memberikan penghargaan atas terselesaikannya jenjang perkuliahan ini.


9. Keluarga di Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, khususnya kepada Pak K.H. Syuja'i Masduqi serta segenap keluarga Ndalem yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada penulis serta jajaran ustadz, pengurus, teman-teman santri.
10. Sahabat-sahabat penulis dari alumni SD, SMP, dan MAN yang sempat bersua dan berjuang bersama hingga teman-teman Kuliah IAT UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini yang memberikan inspirasi melalui diskusi dan ngopi.
11. Serta kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Demikian uraian pengantar dari penulis, semoga mampu mewakili wujud terimakasih dari segenap pihak yang telah membantu. Dan semoga tulisan skripsi ini mampu memberi manfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 13 Oktober 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis



Ahmad Royhan Afif

13530045

Abstrak

Sebagai sebuah kitab pedoman, kitab al-Qur'an senantiasa menyuguhkan sebuah petunjuk dan arahan kepada umat Islam dalam menyikapi kehidupan. Petunjuk itu terkadang berupa kisah, perintah, mau'idhah hasanah, dan dalam petunjuk-petunjuk lainnya. Lantaran penyampaiannya diamanatkan kepada utusan terakhir-Nya, yakni Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang pemuka umat Islam, perjuangan beliau yang telah mampu mengenalkan Islam dan menyiarkannya hingga saat ini, patut mendapat penghargaan yang tak terhingga. Tidak jarang Allah dalam firman-Nya memberikan penghargaan yang ditujukan kepada beliau, disamping mengisahkan dan memberikan penghargaan juga terhadap perjuangan nabi-nabi sebelumnya.

Terdapat satu ayat yang unik yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan tidak ada diantara ayat-ayat lain yang serupa yang ditujukan kepada selain Nabi Muhammad. Yakni, surat al-Aḥzāb ayat 56. Di kalangan Sunni ayat ini begitu populer sebagai dalil atas setiap kegiatan bershalawat. Di kalangan ulama sendiri tidak ada pertentangan mengenai makna umum ayat ini. Semua sepakat, bahwa ayat ini merupakan ayat yang menunjukkan perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Untuk mengetahui pandangan yang berbeda pada kajian ini akan diarahkan pada penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī yang merupakan salah satu tokoh terkemuka di kalangan Syi'ah, terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 melalui kajian dalam salah satu kitab monumentalnya, yakni kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Kitab *al-Mizān* terdiri dari 20 jilid. Dalam pembahasannya kitab ini merupakan kitab yang menghindari akan pembabahasan-pembahasan hukum. Sedangkan ayat ini merupakan ayat perintah yang identik dengan hukum. Sehingga dirasa menjadi menarik melakukan kajian dengan kitab ini.

Ada beberapa hal terkait dengan hasil penelitian ini. *Pertama*, sebagai kitab yang menghindari pembabahasan-pembahasan hukum, Ṭabāṭabā'ī memberikan penafsiran terhadap ayat ini dengan begitu sederhana yang menyatakan, ayat ini merupakan ayat yang memerintahkan secara tegas kepada umat mukmin untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. *Kedua*, terkait kekurangan dan kelebihan, dalam menafsirkan beliau memiliki metode yang unik. Di sisi lain menggunakan metode *tahlilī*, beliau juga menggunakan metode *maudū'ī*. Beliau juga menyisipkan riwayat-riwayat *bil ma'tsur* serta mengambil riwayat tidak hanya dari kalangannya sendiri. Namun, sebagai kitab yang terdiri dari 20 jilid, penafsiran terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 tergolong minim dan kurang luas pembahasannya. Selain itu, meskipun beliau mencoba melepaskan diri dari belenggu fanatisme madzhab, namun kecenderungan beliau terhadap riwayat Ahlul Bait juga masih begitu nampak. Sehingga belum bisa dikatakan sebagai tafsir yang obyektif.

Kata Kunci: al-Qur'an, Shalawat, Ṭabāṭabā'ī, kitab *al-Mizān*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Kerangka Teori	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: GAMBARAN UMUM PENAFSIRAN SURAT AL-AḤZĀB AYAT 56	
A. Gambaran Umum Surat al-Aḥzāb	22
1. <i>Asbābun Nuzūl</i> Surat al-Aḥzāb Ayat 56	24
B. Penafsiran Surat al-Aḥzāb Ayat 56 Menurut Ulama Tafsir	26

1. Penafsiran Era Klasik	28
2. Penafsiran Era Pertengahan	30
3. Penafsiran Era Modern-Kontemporer	32
BAB III: MUḤAMMAD ḤUSAIN AṬ-ṬABĀṬABĀ'Ī: SEJARAH HIDUP DAN TAFSIRNYA	
A. Riwayat Hidup Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī	36
1. Biografi Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī	36
2. Aktifitas Keilmuan	37
B. Karya-karya Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī	42
C. Mengenal Tafsir <i>al-Mizān</i>	46
BAB IV: PENAFSIRAN MUḤAMMAD ḤUSAIN AṬ- ṬABĀṬABĀ'Ī TERHADAP SURAT AL-AḤZĀB AYAT 56	
A. Analisis Surat al-Aḥzāb Ayat 56	54
1. Perintah Shalawat	57
2. Pengertian Shalawat	60
3. Redaksi Shalawat	70
4. Hukum Shalawat	77
B. Karakter Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī Terhadap Surat al- Aḥzāb Ayat 56	86
C. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī Terhadap Surat al-Aḥzāb Ayat 56	91
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	94

B. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
CURICULUM VITAE	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah *subhānahu wa ta'ālā*¹ yang tersurat yang diturunkan sebagai petunjuk dan pemberi kabar bahagia kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad saw., adalah seorang yang dipilih Allah yang ditugaskan sebagai penyebar dan penjelas atas risalah itu. Rasulullah menerima wahyu berupa al-Qur'an secara berangsur-angsur menyesuaikan konteks kehidupan pada masa itu. Dalam masa kurang lebih 23 tahun al-Qur'an selesai diwahyukan. Keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan sebuah penjelasan secara singkat mengenai ajaran-ajaran Islam.² Ini menjadi indikasi bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang memang diturunkan sebagai petunjuk terhadap manusia hingga akhir kehidupan nanti.

Dalam dinamika sejarah al-Qur'an pemahaman terhadap makna dalam al-Qur'an senantiasa berkembang, sehingga tidak jarang ditemukan perbedaan-perbedaan antara ulama satu dengan yang lain. Selain dari sisi keilmuan para ulama yang berbeda-beda juga karena problem kehidupan di dunia ini yang senantiasa berkembang sehingga seolah menuntut

¹ Untuk selanjutnya penulisan *subhānallāhu wa ta'ālā* bagi Allah menggunakan singkatan swt. dan untuk Nabi Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wa salama* menggunakan singkatan saw.

² Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 101.

pemahaman yang baru juga untuk menyelesaikannya. Penjelasan secara terperinci terhadap pesan dalam al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad masih hidup bersumber dari beliau sendiri. Beliau menjadi rujukan atas keterangan yang ada dalam al-Qur'an ketika para sahabat mendapati kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Untuk masa setelah meninggalnya Nabi saw., para sahabat dalam memahami al-Qur'an masih merujuk terhadap keterangan beliau. Namun terkadang para sahabat juga menggunakan ijtihadnya sendiri ketika tidak mendapati apa yang ada dalam al-Qur'an maupun dari keterangan Nabi saw. Bahkan terkadang sahabat menggunakan rujukan berupa ragam qira'at, syair-syair dan keterangan dari para ahlul bait. Masa seperti ini berjalan hingga dengan masa para tabi'in.³

Setelah itu terdapat masa dimana pergulatan politik dan fanatisme madzhab ilmu kalam menjadi tumpuan persoalan sehingga tidak jarang teks-teks al-Qur'an digunakan sebagai sebuah legalitas strategi pemerintahan dan kelompok tertentu. Dalam masa ini meskipun sumber rujukan yang digunakan adalah sama, yakni dari al-Qur'an itu sendiri dan hadits nabi, serta perkataan-perkataan para sahabat, namun gagasan dari kalangan pada masa ini nampak terlalu dipaksakan.

Perkembangan tafsir tidak sampai disitu, setelah munculnya masa dimana pergulatan politik dan fanatisme madzhab menjadi hal yang

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: LSQ dan Adab Press, 2012), hlm. 57-63.

melatar belakangi, muncul masa dimana penafsiran al-Qur'an mencoba menggali makna tersurat dan tersiratnya. Pemahaman yang mencoba mengkontekstualisasikan secara obyektif pesan-pesan dalam al-Qur'an. Adapun rujukan utama yang digunakan juga sama, yakni al-Qur'an itu sendiri dan hadits nabi serta atsar sahabat, sebagaimana rujukan pada masa-masa sebelumnya. Hanya saja pemahaman dalam masa ini lebih luas dengan penalaran secara kritis terhadap problem-problem kehidupan. Sehingga membutuhkan kajian yang mendalam dan mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu lain dalam memahami al-Qur'an. Seperti misalnya dengan mengaitkan ilmu sosiologi, antropologi, sains, dan lain sebagainya. Istilah masa-masa tersebut diatas secara berurutan dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur'an sebagai masa klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer.⁴

Perbedaan dalam pemahaman al-Qur'an memang tidak dapat dihindarkan. Setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki penafsiran yang beragam.⁵ Bahkan sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa dalam

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Bantul: LkiS Group, 2011).

⁵ Terlebih berkaitan dengan masa dari mulai al-Qur'an itu diturunkan hingga sekarang. Dalam sejarah tafsir, hampir setiap tokoh dalam masanya memunculkan sebuah karya tafsir. Dari masa klasik sendiri ada sahabat Abdullāh ibnu 'Abbās dengan karya tafsir yang dinisbatkan kepadanya, yakni *Tanwīr al-Miqbās fī Tafsīri Ibn 'Abbās*, kitab *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* yang ditulis oleh Muqātil bin Sulaimān dan telah ditahqiq oleh 'Abdullah Maḥmūd, kitab *Ma'āni al-Qur'ān* karya al-Farrā'. Masa peretengahan seperti *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Jarīr at-Ṭabarī, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Qur'ān* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Ra.zī. Untuk masa modern-kontemporer seperti kitab *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Riḍa, *Tafhīm al-Qur'ān* karya Sayyid Ahmad Khan, *Tafsīr al-Misbāh* karya Quraish Shihab, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain at-Ṭabāṭabā'ī. Lihat juga dalam buku Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 57-63.

setiap masanya penafsiran terhadap al-Qur'an mengalami perubahan mengikuti konteks kehidupannya. Meskipun begitu, hal itu tidak menghilangkan nilai dari al-Qur'an. Karena tidak mungkin dalam al-Qur'an terdapat ayat yang bertentangan, yang ada hanyalah perbedaan pemahaman. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan kebenaran dari manusia itu bersifat relatif. Begitu al-Qur'an mempersembahkan dirinya sebagai kitab yang senantiasa memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an senantiasa *Ṣāliḥ fī Kullī Zamān wa Makān*, sebagaimana istilah yang digunakan oleh Dr. H Abdul Mustaqim dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*.

Perdebatan dalam pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya mencakup satu aspek saja, namun mencakup beberapa aspek mulai dari aspek ketuhanan sampai aspek yang berkaitan dengan amaliyyah sehari-hari. Surat al-Ahzab ayat 56 salah satunya. Ayat ini oleh banyak kalangan -terutama kalangan Sunni- digunakan sebagai dalil atas perintah bershalawat. Ayat tersebut berbunyi,

ان الله وملائكته يصلون على النبي, يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.⁶

⁶ LPMA Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 426.

Dalam ayat tersebut penggunaan bahasa perintah memberikan implikasi hukum. Terlebih sebelum memberikan perintah tersebut, ditegaskan juga bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad. Dengan pernyataan penegasan tersebut ayat ini dirasa memberikan pengertian yang lebih dalam perintah bershalawat. Atas dasar ayat ini juga muncul beragam bacaan shalawat yang berisi sanjungan dan doa terhadap Rasulullah. Dalam buku yang berjudul *70 Shalawat Pilihan, Riwayat, Manfaat dan Keutamaan* disebutkan, bahwa salah satu maksud dari pembacaan shalawat adalah untuk memenuhi perintah Allah sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Ahzab ayat 56 tersebut.⁷ Ayat ini juga sering dicuplik dalam buku, kitab, maupun praktek sholawatan sebagai penegas atas perintah bershalawat. Seperti misalnya dalam kitab *Majmu'ah Maulid wa Id'iyah*.⁸

Untuk pemahaman bahwa ayat itu menunjukkan sebuah perintah bershalawat tidak banyak terjadi perbedaan di antara mufassir. Tidak ada mufassir yang melarang bershalawat kepada nabi. Semua sependapat bahwa shalawat kepada nabi itu diperbolehkan bahkan hukumnya wajib.⁹

⁷ Mahmud Samiy, *70 Shalawat Pilihan, Riwayat, Manfaat dan Keutamaan*, terj. Idrus Hasan (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 9.

⁸ Ada beberapa versi berkaitan dengan kitab ini. Kitab ini merupakan kumpulan amaliyyah sholawat serta doa-doa tertentu. Salah satu amaliyyah shalawat dalam kitab ini yang mencantumkan ayat al-Ahzab ayat 56 sebagai dasar amaliyyahnya adalah amaliyyah *maulid al-Diba'iy* karya Abdul Rahman ad-Diba'iy. Karya Taha Putra, *Majmu'ah Maulid wa Id'iyah* (Semarang: Taha Putra), hlm. 5.

⁹ Iyadah bin Ayyub al-Kubaisi, *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*, terj. Aminul Yaqin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 114.

Munculnya perbedaan ketika mengarah dalam permasalahan cara, hukum serta makna dari shalawat sendiri. Sedangkan di dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menjelaskan permasalahan tersebut. Hal ini yang kemudian memunculkan ragam pemahaman yang berbeda terhadap ayat tersebut. Bahkan, ada ulama yang sedemikian ketat sehingga berpendapat bahwa tidak dibenarkan bershalawat kepada Nabi, kecuali dengan radaksi yang beliau ajarkan.¹⁰ Disisi lain banyak juga ulama yang memperindah sebuah bacaan shalawat terhadap Nabi Muhammad saw., dengan redaksi tambahan. Ini adalah sebuah gambaran di mana masih terdapat pertentangan kaitannya dengan tema ayat ini. Tentunya akan lebih menarik dengan melihat penafsiran ayat ini dari sudut pandang madzhab lain.

Di kalangan Sunni ayat ini telah populer sebagai ayat yang memerintahkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad. Segala hal yang berkaitan dengan shalawat kepada beliau pokok dasarnya kembali pada ayat tersebut. Begitu pun di kalangan Syi'ah ayat ini dipandang sedemikian rupa. Meskipun dalam ulasan tentu terdapat perbedaan dengan Sunni. Salah satu tokoh Syi'ah yang terkemuka dan tersohor dengan karya tafsirnya, yakni Muhammad Husain at-Tabātabā'i dalam kitab tafsirnya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* menyatakan, riwayat-riwayat

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.373.

dari kalangan Sunni dan Syiah telah tersebar terkait dengan shalawat.¹¹ Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pemahaman. Beliau memberikan indikasi ayat tersebut tentang shalawat dengan menyebutkan istilah shalawat dalam keterangannya. Dengan merujuk pada ayat sebelumnya, yakni al-Aḥzāb ayat 43, beliau menyatakan bahwa pokok dasar dari shalawat adalah simpati (*al-in'itāf*). Perintah bershalawat dari manusia merupakan salah satu wujud *itbā'* mereka terhadap Allah dan Malaikat-Nya.¹²

Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī dikenal sebagai seorang mufasir dengan karya tafsirnya yang monumental yakni kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Kitab tafsir tersebut memiliki karakteristik penafsiran yang khas. Beliau mencoba mengungkapkan makna ayat secara menyeluruh dengan berbagai sumber. Sumber penafsiran beliau termasuk dalam sumber penafsiran *bil ma'tsūr* atau *bil riwayah*. Metode beliau juga terkesan unik, selain penafsiran beliau yang terperinci berdasar urutan mushaf (*tahlily*), beliau juga menggunakan metode tematik (*mauḍū'iy*). Pendekatan yang beliau gunakan juga bermacam-macam, yakni filsafat (*falsafy*), sosiologis (*ijtimā'ī*), historis (*tārikhy*), ilmiah (*'ilmy*), ilmiah dan etika (*'ilmy wa akhlāqy*), ilmiah dan filosofis (*'ilmy wa falsafy*), dan

¹¹ Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Jilid 16* (Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at, 1997), hlm. 344.

¹² Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Jilid 16*, hlm. 345.

rasional dan Qur'ani (*'aqlī wa qur'ānī*).¹³ Ṭabāṭabā'ī dalam memberikan penafsiran terhadap suatu ayat senantiasa merujuk pada ayat sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Beliau menggunakan metode penafsiran yang belum pernah digunakan oleh ulama tafsir sebelumnya, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Beliau merupakan tokoh Syi'ah yang mengimani imam-imam Syi'ah yang berjumlah 12 orang. Metode yang beliau gunakan dalam tafsirnya menjadi salah satu daya tarik tersendiri karena keunikannya. Kitab tafsir *al-Mizān* tidak hanya dikaji oleh kalangan Syi'ah saja, bahkan kalangan Sunni pun menggunakannya sebagai sebuah sumber rujukan.

Ini merupakan salah satu kelebihan dari kitab karya Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī. Sekalipun paham yang dimiliki beliau berbeda dengan kalangan Sunni namun kitab tersebut banyak menjadi bahan rujukan kalangan Sunni. Bahkan seorang mufassir Indonesia yakni, Muhammad Quraish Shihab dalam karya tafsir *al-Misbāh* menjadikan pendapat Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī sebagai rujukan penting. Beliau juga mensejajarkan aṭ-Ṭabāṭabā'ī dengan pandangan Sunni lainnya, seperti, al-Sya'rāwī, Thahir bin Asyur, al-Biqā'i, dan lain sebagainya.¹⁴

¹³ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muḥammad Ḥusein ath-Thabāṭhabā'ī* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 102.

¹⁴ Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i", dalam *Jurnal al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni 2005), hlm. 80.

Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya menggunakan berbagai macam literatur sebagai bahan rujukan penafsirannya. Mulai dari tafsir, yang meliputi era klasik sampai modern, kamus bahasa, kitab-kitab hadits dan *rijāl al-hadīts* baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni, kitab-kitab suci agama lain, buku-buku sejarah, pengetahuan umum, serta koran dan majalah.¹⁵ Namun yang menjadi keunikan tersendiri juga, dalam rujukan tafsirnya hanya satu rujukan tafsir yang berasal dari aliran Syi'ah, yaitu tafsir *Majma'ul Bayān* karya ath-Thusi, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Usiy.¹⁶

Pandangan beliau yang luas dan kelapangan hati beliau dengan menerima pendapat-pendapat ulama lain, serta keunikan metode dan pendekatan yang beliau gunakan, menjadikan hal yang membedakan tafsirnya dengan tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama' Syi'ah sebelumnya. Ini juga yang menjadikan tafsirnya dianggap sebagai yang moderat sehingga pendapatnya banyak dipakai ulama Sunni. Sekali pun begitu tentunya setiap pemahaman seseorang terhadap apa yang dipahami terpengaruh juga dengan kondisi latar belakang yang mereka alami.

Penelitian ini diarahkan dalam kaitannya dengan penafsiran beliau terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 dalam tafsirnya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* untuk mengetahui bagaimana penafsiran beliau terhadap ayat

¹⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muḥammad Ḥusein ath-Thabāṭhabā'ī*, hlm. 98-100.

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muḥammad Ḥusein ath-Thabāṭhabā'ī*, hlm. 99.

tersebut. Latar belakang beliau yang menganut paham Syi'ah, serta keunikan metode yang beliau gunakan dalam tafsirnya yang juga banyak dijadikan rujukan dalam tafsir Sunni, dirasa menjadi hal menarik tersendiri untuk diteliti, mengingat ayat tersebut juga populer di kalangan Sunni sebagai ayat perintah bershalawat.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 dalam kitabnya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*?
2. Bagaimana Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki sebuah tujuan dan kegunaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

- a. Untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif pandangan Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī tentang penafsirnya terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 dalam kitabnya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56.

2. Kegunaan Penelitian

Sedang kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat meliputi dari dua hal berikut.

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi dalam memperkaya sebuah khasanah literatur yang mampu menjadi referensi dan perbandingan dalam keilmuan studi al-Qur'an bagi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada umumnya. Khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara praksis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan terhadap masyarakat umum baik dari kalangan akademis maupun masyarakat biasa. Terutama dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 yang banyak dikaitkan dengan perintah bershalawat.

D. Tinjauan Pustaka

Kaitannya dengan sebuah penafsiran terhadap al-Qur'an banyak ragam pemahaman yang berbeda yang muncul antara ulama baik dari ulama era klasik, pertengahan maupun modern-kontemporer. Faktor itu tidak lain karena perbedaan kualitas keilmuan seseorang dan pengaruh

latar belakang mereka hidup. Banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama yang menggambarkan semua itu. Tak jarang pemahaman yang mereka suguhkan lekat dengan paham yang mereka anut. Karakter seperti ini banyak dijumpai dalam karya tafsir oleh ulama pertengahan. Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i merupakan salah ulama yang telah mencoba keluar dari masa pemikiran afirmatif semacam itu. Beliau termasuk ulama era modern-kontemporer yang mulai menggunakan nalar kritis dalam memahami al-Qur'an.

Tulisan yang terkait dengan pemikiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i dari berbagai dimensi telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya, seperti H. Yusno Abdullah Otta dengan karyanya yang berjudul *Tasawuf Sosial: Pemikiran Sufistik Thabathaba'i*. Buku tersebut merupakan pemikiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i tentang Tasawuf Akidah. Kemudian ada Waryono Abdul Ghafur dengan bukunya yang berjudul *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang merupakan disertasi beliau yang diterbitkan oleh penerbit Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. Buku tersebut mengajak pembaca untuk memahami tentang agama Ibrahim atau *Millah Ibrāhīm* yang pada saat yang sama ketiga agama yakni, Yahudi, Kristen dan Islam, menganggap diri sebagai pewaris yang sah agama Ibrahim. Beliau menggunakan tafsir *al-Mizān* sebagai kajian karena tafsir tersebut memiliki corak yang

menampakan perkembangan baru.¹⁷ Ahmad Baidhawi dalam bukunya *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*. Buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri pemikiran Muhammad Husain al-Thabathaba'i mengenai *nāsikh mansūkh* serta memperlihatkan ide baru mengenai wacana *nāsikh mansūkh* sebagai perubahan hukum yang niscaya dan tak terelakan dikarenakan adanya kemaslahatan bagi manusia.¹⁸

Untuk tulisan Muhammad Husain at-Ṭabāṭabā'ī sendiri yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia antara lain adalah buku *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* yang diterjemahkan oleh A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Judul asli buku tersebut adalah *Al-Qur'an fī al-Islam*. Buku ini berupaya mengajak pembaca untuk memahami al-Qur'an secara komperhensif, mengungkap rahasia-rahasia yang ada di dalamnya, serta merupakan pengenalan metode baru yang disuguhkan oleh Muḥammad Ḥusain at-Ṭabāṭabā'ī yakni, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.¹⁹ Kemudian buku yang telah diterjemah oleh Ahsin Muhammad yang berjudul *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, merupakan buku yang memaparkan beberapa tinjauan mengenai ajaran-ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa yang relatif sederhana, dengan tujuan memberikan pemahaman bagi

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, hlm. 11- 16.

¹⁸ Ahmad Baidhawi, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh* (Bandung: Nuansa, 2005).

¹⁹ M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1992).

masyarakat awam dalam melakukan kajian yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam.²⁰

Dalam telaah terhadap literatur yang telah ada terdapat penelitian yang menjadikan kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* sebagai kajiannya. Namun dengan obyek material yang berbeda. Seperti misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanafi mahasiswa Perbandingan Madzhab dan Hukum fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga tahun 2010, tentang *Hak Keluar Rumah Bagi Wanita Menurut Surat al-Ahzab ayat 33 Studi Istinbat Hukum Ibnu Katsīr dan al-Mizān*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif tentang Istinbat Hukum dalam tafsir *Ibnu Katsīr* dan *al-Mizān*. Penelitian tentang *Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Thabathaba'i dalam Kitab al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān, Analisis Q.S. an-Nisā' 4: 59*, oleh Muhammad Tajul Umam, mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhibbin, mahasiswa jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari'ah tahun 2009 tentang *Konsep Imamah Menurut Imam Thabathaba'i*. Penelitian tersebut berisikan tentang bagaimana konsep Imamah oleh Muhammad Husain Thabathaba'i, yang berpaham Syi'ah.

Dari tinjauan pustaka yang ada, tidak ditemukan penelitian yang mengarah pada tema yang penulis ajukan. Oleh sebab itu, disini penulis

²⁰ Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad.

merasa merasa perlu membahas tema yang penulis ajukan mengingat belum adanya penelitian yang membahas akan hal itu.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur serta penelitian-penelitian yang sudah ada, banyak yang telah membahas tentang pemikiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i terutama kajian terhadap kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Namun, obyek formal yang digunakan dalam setiap penelitian tersebut berbeda-beda. Selain itu, sejauh telaah penulis, juga belum terdapat penelitian yang sama dengan tema penelitian penulis, yakni *Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i Terhadap Surat al-Aḥzāb Ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān)*. Sehingga dari itu, penulis merasa perlu membahas terkait tema tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai literatur. Literatur tersebut meliputi buku-buku, dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk

menganalisis dan memecahkan masalah.²¹ Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah kualitatif yang tidak menggunakan mekanisme statistik saat mengolah data.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini mencakup dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i terkait dengan penafsirannya terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah berkaitan dengan kitab-kitab tafsir karya ulama' lain yang meliputi karya-karya ulama masa kalsik seperti sahabat 'Abdullāh ibnu 'Abbās dengan karya tafsir yang dinisbatkan kepadanya, yakni *Tanwīr al-Miqbās fī Tafsīri Ibn 'Abbās*, kitab *Tafsīr Muqāṭil bin Sulaimān*, kitab masa peretengahan seperti *Tafsīr Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Jarīr al-Ṭabarī, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Qur'ān* karya Abu al-Qosim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya 'Imād ad-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Katsīr, dan masa modern-kontemporer seperti kitab *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Riḍa, *Tafsīr al-Marāgi* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgi, *Tafsīr al-Misbāḥ* karya Quraish

²¹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 20-21.

Shihab. Serta berbagai literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kaitannya dengan teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah dalam melakukan pengumpulannya. Pertama, mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian secara menyeluruh melalui literatur-literatur yang sudah ada, seperti dengan mengungkapkan pendapat-pendapat ulama mengenai ayat yang menjadi pokok penelitian.

Kedua, mendeskripsikan pemikiran dan metode yang digunakan Ṭabāṭabā'ī dalam kaitan dengan penafsiran ayat yang menjadi pokok penelitian. Ketiga, menganalisis data-data yang telah terkumpul terkait dengan penafsiran beliau terhadap tema penelitian. Dan keempat, membuat kesimpulan berkaitan dengan pokok permasalahan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan yang dilakukan setelah terkumpulnya sebuah data berdasarkan pendekatan yang digunakan.²²

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekriptif yakni, teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai

²² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, hlm. 30.

pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.²³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan historis-sosiologis, yakni pendekatan yang digunakan untuk melihat dan memahami peristiwa masa lalu dan mengungkapkan segi-segi pergeseran sosial terjadi.

F. Kerangka Teori

Dalam perkembangan kajian studi tafsir, sebuah penafsiran telah mengalami berbagai perkembangan pemikiran. Mulai dari masa awal, masa kenabian, hingga masa modern kotemporer tampak keragaman dan perubahan paradigma pemikiran dalam suatu penafsiran dari masing-masing kurun waktu yang ada. Abdul Mustaqim memetakan perkembangan epistemologi tafsir tersebut dalam tiga kategori, (1) tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis, (2) tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, dan (3) tafsir era reformatif dengan nalar kritis.²⁴

Dari ketiga kategori perkembangan epistemologi tafsir tersebut, setiap periode memiliki karakteristik penafsiran yang menonjol. Tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis adalah model penafsiran yang cenderung menggunakan riwayat-riwayat dan kurang memaksimalkan

²³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 134.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 34.

penggunaan rasio, serta tidak adanya budaya kritism dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an.²⁵ Masa ini telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad hingga kurang lebih sampai abad kedua hijriah, yakni masa generasi tabi'in dan awal generasi atba'ut tabi'in. Masa ini disebut juga dengan periode klasik²⁶

Tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis adalah masa dimana penafsiran mulai berkembang dengan berbagai corak dan ragamnya. Bersamaan dengan masa berkembangnya peradaban Islam, penafsiran pada masa ini didominasi oleh kalangan-kalangan tertentu sebagai wujud legalisasi terhadap kepentingan masing-masing, seperti kepentingan politik, madzhab, atau pun suatu ideologi keilmuan seseorang, sehingga al-Qur'an seolah dipaksa untuk dijadikan sebagai objek dari pemahaman kalangan tertentu.²⁷ Oleh sebab itu, penafsiran pada masa ini disebut sebagai masa tafsir yang berbasis nalar ideologis.

Secara historis-kronologis masa ini berlangsung sekitar abad III H sampai abad VII-VIII H dan dikenal juga dengan periode pertengahan, karena berada antara periode klasik dan periode modern kontemporer.²⁸

Selanjutnya tafsir era reformatif dengan nalar kritis ditandai dengan munculnya penafsiran yang berusaha keluar dari kecenderungan

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 34.

²⁶ Klasik secara bahasa memiliki arti sesuatu yang memiliki kualitas tertinggi, punya nilai atau posisi yang dikenal dan tidak perlu lagi dipertanyakan, karena eksistensinya secara historis sudah lama. Pengertian ini dinilai cukup relevan untuk menyebut juga penafsiran pada masa formatif ini sebagai periode klasik, mengingat tafsir pada masa ini dianggap sebagai tafsir yang memiliki kualitas terbaik. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, 39-40.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 46.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 89-90.

fanatisme madzhab ataupun ideologi tertentu. Penafsiran pada masa ini lebih bersifat kritis terhadap penafsiran-penafsiran pada masa sebelumnya, serta telah memanfaatkan perangkat keilmuan modern sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Di era reformatif ini, posisi al-Qur'an (*text*), realitas (*context*), dan penafsir (*reader*) berjalan sirkular secara triadik dan dinamis.²⁹ Masa ini berlangsung mulai dari abad XII-XIV H yang dikenal juga dengan masa modern-kontemporer.³⁰

Terkait dengan ini, epistemologi tafsir yang disuguhkan oleh Dr. Abdul Mustaqim merupakan teori yang difungsikan sebagai perangkat untuk menganalisis posisi kitab tafsir *al-Mizān* karya Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'i sebagai titik fokus kajian melalui karakteristik yang ada di dalamnya, terutama terkait penafsirannya terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56. Untuk kemudian mampu diketahui dan ditentukan posisi kitab tersebut di kancah sejarah perkembangan tafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini meliputi tiga bagian pokok, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian pokok tersebut termuat dalam 5 bab, yang dalam setiap babnya terdiri dari sub-sub bab. Untuk lebih mendapatkan gambaran dari penelitian ini, berikut akan diuraikan sistematika pembahasannya.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 52.

³⁰ Istilah modern-kontemporer disini berarti sebuah madzhab tafsir atau aliran yang muncul di era modern-kontemporer yang didesain dengan menggunakan ide-ide dan metode baru, sesuai dengan dinamika perkembangan tafsir dibawah pengaruh modernitas dan tuntutan era kekinian. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 145-146.

Bagian pokok yang pertama adalah pendahulun, meliputi bab 1 yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode dan pendekatan penelitian, dan diakhiri dengan bagian ini, yakni sistematika pembahasan.

Bagian pokok yang kedua adalah isi. Bagian ini meliputi bab II, bab III, dan bab IV. Dalam bab II akan diuraikan terkait *asbābun nuzūl* ayat, serta gambaran umum penafsiran terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 oleh para mufassir, yang meliputi mufassir masa klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Pada bab III merupakan bagian yang mengulas tentang biografi dari Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, mulai dari biografi, sejarah kehidupannya dan karya-karyanya, terutama karya tafsir beliau *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Kemudian bab IV dari bagian isi ini akan menguraikan penafsiran terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 menurut Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, yang meliputi analisis ayat serta kelebihan dan kekurangan penafsiran beliau terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56.

Untuk bagian yang ketiga adalah bagaian terakhir dari penelitian, yakni penutup. Bagian ini meliputi bab V yang merupakan kesimpulan dari penelitian yang diambil dari pembahasan-pembahasan dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, dalam bagian ini juga dimuat harapan dari penulis berupa kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna mengembangkan dan menyempurnakan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian yang telah penulis uraikan tentang Penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56 dalam kajian kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, terdapat beberapa poin kesimpulan terkait dari rumusan masalah yang penulis sampaikan pada bab pertama, antara lain,

Pertama, terkait penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī terhadap surat al-Aḥzāb ayat 56, beliau menyatakan, bahwa ayat tersebut tidak jauh berbeda dengan yang ada di kalangan Sunni, merupakan ayat yang menjelaskan tentang perintah bershalawat dari Allah swt., kepada baginda Nabi Muḥammad saw., yang ditujukan kepada umat mukmin sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Dalam hal ini, beliau juga menunjukkan eksistensi dari metodenya, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan menghubungkan penafsiran ayat 56 tersebut dengan ayat 43 surat al-Aḥzāb terkait pengertian dari shalawat.

Dalam penafsiran surat al-Aḥzāb ayat 56 ini, beliau tidak begitu membahas panjang lebar, terlebih terkait tentang hukum karena beliau menghindari pembahasan itu. Beliau memberikan pengertian akan maksud ayat ini berupa perintah bershalawat khusus kepada Rasulullah

yang telah disyari'atkan oleh Allah secara tegas, sebagai wujud kasih sayang yang Allah berikan kepadanya.

Para ulama dengan berbagai dalih dan argumennya banyak menjadikan pertentangan pemahaman dalam ayat ini, salah satunya terkait masalah shalawat yang disandarkan kepada selain Nabi saw. Dan melalui penghubungan ayat 56 dengan ayat 43 tersebut, Ṭabāṭabā'ī memberikan pengertian, bahwa ayat 43 merupakan dasar akan shalawat Allah yang diberikan juga kepada umat mukmin. Dan ayat 56 merupakan dasar dari shalawat yang dikhususkan kepada Nabi Muḥammad serta menjadi dasar akan kewajiban umat mukmin untuk senantiasa bershalawat kepada beliau.

Kedua, terkait dengan kekurangan dan kelebihan penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī terhadap penafsiran surat al-Aḥzāb ayat 56, beliau menguraikan penafsiran ayat ini secara sederhana tidak berbelit-belit dalam perdebatan, serta riwayat-riwayat yang beliau ambil tidak hanya dari riwayat Syia'ah saja. Namun, dengan karya tafsirnya yang mencapai 20 jilid, penafsiran ayat 56 surat al-Aḥzāb tergolong terlalu ringkas dalam pembahasannya. Selain itu sekalipun riwayat yang diambil tidak hanya dari kalangan Syi'ah, namun kecenderungan beliau pada ahlul bait masih begitu terlihat.

B. Saran-saran

Dalam proses penelitian ini sekalipun penulis telah mencoba maksimal dalam melakukan penelitian terkait tema yang penulis bawa,

namun penulis tetap menyadari masih begitu banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Baik dari segi bahasa, pemaparan, tulisan, serta analisis yang mungkin kurang mendalam. Terlebih mengingat ayat yang dikaji relatif singkat penafsirannya, sehingga bagi seorang peneliti harus pintar-pintar dalam memberikan analisisnya.

Oleh karena itu, kedepannya penulis berharap untuk penelitian yang mencoba mengembangkan atau melakukan penelitian yang serupa untuk lebih mendalam lagi dalam melakukan analisis. Penelitiannya mungkin bisa dilakukan dengan cara kajian komparatif atau kajian-kajian lain yang memungkinkan untuk menghasilkan pandangan yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ābādī, Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz. 2002. *Tanwīr al-Miqbās fī Tafsīr Ibnu 'Abbās*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Araby.
- Al-A'dzami, Muḥammad Muṣṭafa. 2005. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Ṣāhirin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bagir, Haidar. 1993. *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Baidhawi, Ahmad. 2005. *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*. Bandung: Nuansa.
- Al-Bākhy, Muqāṭil bin Sulaimān. 2002. *Tafsīr Muqāṭil bin Sulaimān Jilid 3*. Bairut: Muassasah at-Tārīkh al-'Araby.
- al-Bukhārī al-Ju'fī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Baradzabah. 2004. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Damanhuri. 2013. *Hujjah Kaum Santri*. Bantul: an-Nahḍah Kartika Buana.
- Esposito, Jhon L. 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 6*, terj. Eva Y.N, Femmy S, dkk. Bandung: Mizan.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2008. *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muḥammad Ḥusein ath-Thabāṭhabā'ī*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Ḥamid, Muḥammad Muḥyiddin 'Abdul. 1994. *at-Tuḥfah as-Saniyyah*. Damsiq: Maktabah Dār al-Fiḥa'.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad. 1999. *Jawāhir al-Balāgh*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Husti, Ilyas. 2005. "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i", dalam *Jurnal al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni 2005).
- Al-Ibrāhīm, Musā Ibrāhīm. 1996. *Buḥūs Manhajyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. 'Immān: Dar 'Immār.
- Irhas. 2016. *Penerapan Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2 (Juli-Desember 2016).
- Ismā'īl bin Katsīr, 'Imād ad-Dīn Abū al-Fidā'. 1999. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Jilid 6*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah Linnasyr Wattauzī'.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.

- Al-Kubaisi, Iyadah bin Ayyub. 2005. *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*, terj. Aminul Yaqin. Jakarta: Gema Insani Press.
- LPMA Departemen Agama RI. 2006. *al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafā. 1946. *Tafsīr al-Marāgi Jilid 22*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāini al-Ḥulbā.
- Munawwir, Ahmad Warsun. 1984. *al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LSQ dan Adab Press.
- _____. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Bantul: LkiS Group.
- An-Nabhani, Yusuf bin Ismail. 2003. *Bershalawat untuk Mendapat Keberkahan Hidup*, terj. Muzammal Noer. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Naufal, Abdur Razaq. 1987. *al-Qur'an dan Sains Modern*, terj. Hery Noer Aly. Bandung: Penerbit Husaini.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Aḏī. 2007. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Katsīr Jilid 3*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- _____. 1981. *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Ahkām min al-Qur'ān Jilid 2*. Damsiq: Maktabah al-Gazali.
- _____. 2011. *Ṣafwatut Tafāsir Jilid 4*, terj. Yasin. Jakarta Timr: Pustaka al-Kautsar.
- Samiy, Mahmud. 1992. *70 Shalawat Pilihan, Riwayat, Manfaat dan Keutamaan* terj. Idrus Hasan. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Sarjono, dkk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Shahba, Jermein Abu. 2013. *Pohon Kenabian, Tafsir Hadis al-Kisa dan Salawat Syakhbaniyah*, terj. Septina Ferniati, dkk. Jakarta: Penerbit Citra.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr al-Misbāḥ Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2006. *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.

- Aṭ-Tabātabā'ī, Muḥammad Ḥusain. 1997. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Jilid 16*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- _____. 1992. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo. 2011. *Al-Qur'ān Kita*. Kediri: Lirboyo Press.
- Aṭ-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan. *at-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān Jilid 8*. Bairut: Dār Iḥyā' at-Turāts al-'Arabī.
- Wargadinata, Wirdana. 2010. *Spiritualitas Ṣalawāt* (Malang: UIN-Maliki Press.
- Zaidān, 'Abdul Karīm. 1990. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*. Bairut: Muassasah ar-Risālah.
- Zainuri A. Y, Ahmad dan Machfudli Sahly. 1986. *Saripati al-Qur'an dan Khasiat Asmā'ul Ḥusna*. Pekalongan: Bahagia.
- Az-Zamakhsyari, Abūl Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. 1998. *Al-Kasysyāf Jilid 5*. Riyadl: Maktabatul 'Abīkān.
- Karya Toha Putra. *Majmu'ah Maulid wad'iyyah*. Semarang: Taha Putra.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Royhan Afif

TTL : Bantul, 24 Mei 1995

Alamat : Banaran, Karangasem rt. 03, Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. 55761

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : A

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Telepon/HP : 085743775860 (WA Only)

Email : ahmadroyhan89@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Formal :

1. SD Muhammadiyah Kadisoro II (Tahun 2001-2007)
2. SMP Negeri 3 Gamping (Tahun 2007-2010)
3. MAN Godean (Tahun 2010-2013)
4. UIN Sunan Kalijaga (Tahun 2013-Sekarang)

B. Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Assalafiyyah, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. (Tahun 2007-Sekarang)